

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)
TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIKA
SISWA KELAS X SMA MELATI BINJAI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Riska Febriani br. Sembiring¹⁾, R. Maisyaroh Siregar²⁾

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai¹⁾, Dosen STKIP Budidaya Binjai²⁾

e-mail : riskafebriani@sembiring@gmail.com e-mail : maisaroh@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA MELATI BINJAI Tahun Pelajaran 2019/ 2020. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Melati Binjai pada semester ganjil, tahun pelajaran 2019/2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Melati Binjai sebanyak 5 kelas, dengan jumlah seluruh populasinya adalah 140 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X– Mia 3 yang berjumlah 30 siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian desain pre-experimental. Desain penelitian atau rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah desain *pretes-pascates* satu kelompok (*one group pretest-postest design*). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai sebelum diterapkannya model pembelajaran *think pair share*(TPS) hanya sebesar 52,33. Rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai setelah diterapkannya model pembelajaran *think pair share*(TPS) meningkat dari 52,33 menjadi 72,50. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

Kata Kunci : *Think Pair Share*(TPS), *Kemampuan Komunikasi Matematika*

PENDAHULUAN

Mengamati pendidikan di Indonesia, kita akan mendapatkan beberapa fenomena dan indikasi yang sangat tidak kondusif untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara maju dalam bidang pendidikan (Hamdani, 2011:5). Indonesia adalah negara berkembang, sehingga membutuhkan beberapa faktor agar dapat menjadi negara maju. Beberapa faktor yang dibutuhkan untuk mengembangkan negara menjadi negara yang maju yaitu sumber kekayaan alam dan sumber daya manusia. Namun sumber kekayaan alam tidak akan berguna tanpa ditunjang dari kualitas sumber

daya manusianya sendiri. Berdasarkan halter tersebut Indonesia sebagai negara berkembang harus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keberibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2009:5).

Guru sangat berperan penting dalam perbaikan mutu pendidikan karena guru akan menciptakan siswa yang berkualitas. melalui pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dan sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik maka siswa akan merasa nyaman dan aktif selama proses pembelajaran. Sebaliknya, jika proses pembelajaran yang monoton maka cenderung membuat siswa menjadi bosan dan pasif. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dilakukan secara optimal pada semua mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran matematika.

Pentingnya pembelajaran matematika sebagai bagian dari proses pendidikan diatur oleh pemerintah. Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama (BPNP, 2006:345).

Matematika bukan hanya sekedar alat bagi ilmu, tetapi lebih dari itu matematika adalah bahasa. Sejalan dengan itu Suriasumantri menyatakan, matematika merupakan bahasa yang melambungkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Matematika selalu digunakan dalam segi kehidupan, merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas serta dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara (Rahman dkk, 2016:14). *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) dalam (Saragih, 2016:7) mengatakan bahwa komunikasi matematik adalah kemampuan siswa dalam :

- 1) Membaca dan menulis matematika dan mentafsirkan makna dan ide dari tulisan.
- 2) Mengungkapkan dan menjelaskan pemikiran mereka tentang ide matematika dan hubungannya.

- 3) Merumuskan definisi matematika dan membuat generalisasi yang ditemui melalui investigasi.
- 4) Menulis sajian matematika dengan pengertian.
- 5) Menggunakan kosakata/bahasa, notasi struktur secara matematika untuk menyajikan ide menggambarkan hubungan, dan pembuatan model.
- 6) Memahami, menafsirkan dan menilai ide yang disajikan secara lisan, dalam tulisan, atau dalam bentuk visual.
- 7) Mengamati dan membuat dugaan, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan dan menilai informasi, dan menghasilkan dan menyajikan argumen yang meyakinkan.

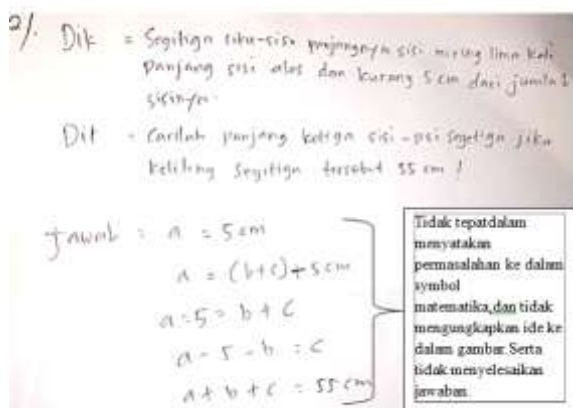
Menyadari akan pentingnya kemampuan komunikasi matematika bagi siswa, maka guru harus mengupayakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, metode atau model pembelajaran yang dapat melatih serta mendorong kemampuan komunikasi matematika siswa. Dalam pembelajaran matematika kemampuan berpikir tingkat tinggi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kreatif merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh siswa. Dengan kemampuan komunikasi matematika, siswa dapat memperoleh pengetahuan, mengungkapkan ide-ide yang mereka miliki atau mengekspresikan konsep-konsep yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu masalah matematika sehingga guru mampu mengetahui ketidak pahaman siswa mengenai suatu materi yang diajarkan.

Meskipun kemampuan komunikasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, namun kenyataan di lapangan masih banyak siswa yang belum terampil dalam bidang matematika yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi. Rendahnya kemampuan komunikasi matematika siswa tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor dalam hal ini disebabkan siswa tidak dibiasakan dalam mengemukakan pendapat/gagasan/ide dalam pembelajaran di sekolah, padahal siswa yang mampu mengomunikasikan idenya baik secara lisan atau tulisan, akan lebih banyak menemukan cara penyelesaian suatu permasalahan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan

belajar mengajar adalah pandangan guru terhadap siswa. (Fathurrohman, 2007:115) menyatakan dalam bukunya bahwa Guru yang memandang anak sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan atau laksana kertas kosong akan banyak menggunakan metode yang *teacher-centered*. Guru lebih terfokus untuk mengeja materi agar selesai tepat waktu dan memberikan contoh-contoh soal yang sekiranya akan muncul pada ujian. Pembelajaran yang biasa digunakan dengan tujuan seperti itu adalah pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang dilakukan dengan perpaduan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan di kelas X SMA Melati Binjai dengan salah satu guru bidang studi matematika yaitu bapak Arif Mandana, S.Pd pada hari Selasa 03 april 2019 dengan contoh soal seperti : Pada segitiga siku-siku diketahui panjang sisi miring lima kali panjang sisi alas dan kurang 5 cm dari jumlah sisi-sisinya. Carilah panjang ketiga sisi-sisi segitiga jika keliling segitiga tersebut 55 cm !

Berikut ini adalah salah satu jawaban siswa dari soal di atas:



Gambar 1. Hasil Tes Awal

Pada indikator matematika dalam menjelaskan ide matematika secara tulisan dengan gambar dan aljabar serta menyertakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau symbol masih rendah dari 25 siswa hanya 4 siswa yang mendapat nilai diatas 75 dan 21 siswa mendapat nilai dibawah 60. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi matematika di SMA Melati Binjai yaitu bapak Arif Mandana, S.Pd menyatakan bahwa siswa

mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk verbal, simbol maupun gambar. Selain itu, diketahui rata-rata nilai ulangan harian yang memuat soal kemampuan komunikasi matematika siswa sebesar 60. Nilai ini masih di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Hal tersebut menjadi indikator Siswa bahwa kemampuan komunikasi matematika siswa di SMA Melati masih rendah. Untuk menyikapi masalah-masalah tersebut, maka diperlukan upaya untuk memperbaiki dan mengasah kemampuan komunikasi matematika siswa, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menerapkan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Pembelajaran ini dapat membantu siswa menyampaikan ide-ide mereka secara mandiri yang kemudian didiskusikan bersama pasangan (teman sebangku) dan mempersentasikan hasil kepada teman sekelasnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran berlangsung secara kelompok. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Anita Lie dalam (Nurjaman, 2015:2) mengemukakan bahwa keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Sehingga dalam penelitian Adi Nurjaman diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat pencapaian dan kemampuan komunikasi matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS lebih baik daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan cara biasa. Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

Anita Lie dalam (Nurjaman, 2015:3) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih

banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Melati Binjai. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil, tahun pelajaran 2019/2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 5 kelas, dengan jumlah seluruh populasinya adalah 140 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X- Mia 3 SMA Melati Binjai Tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 30 siswa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yakni variabel bebas (X) yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan variabel terikat (Y) yaitu kemampuan komunikasi matematika. Jenis penelitian ini merupakan penelitian desain *pre-experimental*. Desain penelitian atau rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah desain *pretest-posttest design* yang merupakan bagian dari penelitian eksperimental semu. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah tes.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap materi sistem persamaan linear tiga variabel untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai tahun pelajaran 2019/2020.

1. Analisis Deskriptif Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa

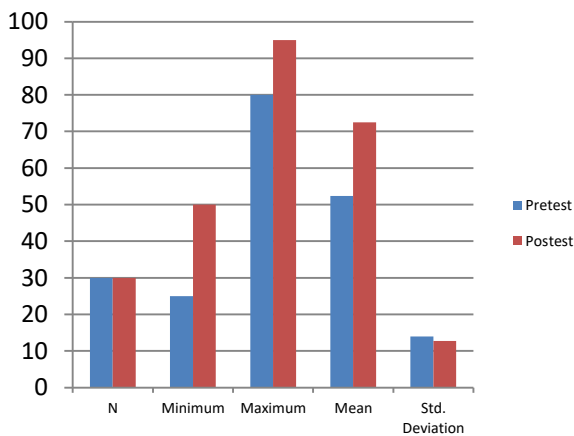
Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai tahun pelajaran 2019/ 2020 sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share*(TPS), maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil perhitungan *pretest* dan *posttest* terhadap 30 siswa kelas X –Mia 3 tahun pelajaran 2019/ 2020.

Berikut hasil perhitungan atau analisis data *pretest* dan *posttest* terhadap 127 siswa dari instrumen tes berupa *pretest* dan *posttest* yang telah mereka kerjakan sebelum dan sesudah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share*(TPS)

Tabel 1. Hasil Analisis *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Komunikasi Matematika

Data	N	Minim um	Maxim um	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	25	80	52,33	13,94
Posttest	30	50	95	72,50	12,71

Berdasarkan tabel 4.1 di atas tampak jelas bahwa pada hasil *pretest* kelas eksperimen 1 diketahui nilai minimum, nilai maksimum, dan rata-rata dan standar deviasi berturut-turut adalah 25, 80, 52,33 dan 13,94. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen 1 diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi berturut-turut adalah 50, 95, 72,50 dan 12,71. Berikut ini akan ditampilkan histogram dari tabel 4.1 di atas :



Gambar 2. Hasil Analisis *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Komunikasi Matematika

2. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan (*pretest* dan *posttest*) berdistribusi normal atau tidak dari suatu populasi atau sampel, jika data yang diperoleh berdistribusi normal berarti populasi atau sampel merupakan populasi atau sampel normal. Berikut tabel 4.3 hasil uji normalitas data data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data *Pretest* Dan *Posttest*

Data	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kriteria Pengujian	Ket
<i>Pretest</i>	0,190	(Sig.) > 0,05	Normal
<i>Posttest</i>	0,208	(Sig.) > 0,05	Normal

Berdasarkan kriteria pengujian uji normalitas maka diketahui penyebaran angket (*pretest* dan *posttest*) sampel penelitian berdistribusi normal dengan keterangan nilai signifikansi (sig.) untuk *pretest* sebesar 0,190, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 artinya penyebaran *pretest* pada sampel penelitian berdistribusi normal dan untuk *posttest* sebesar 0,208 dimana nilai juga ini lebih besar dari 0,05 artinya penyebaran *posttest* pada sampel penelitian juga berdistribusi normal.

3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana adalah metode statistik yang berfungsi untuk menguji sejauh mana hubungan sebab akibat antara Variabel Faktor Penyebab (X) terhadap Variabel Akibatnya (Y). Regresi linear sederhana juga dapat dipergunakan dalam produksi untuk melakukan peramalan ataupun prediksi tentang karakteristik kualitas maupun kuantitas. Faktor

penyebab dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *think pair share* (TPS) disebut juga dengan predictor sedangkan variabel akibat dalam penelitian ini adalah kemampuan komunikasi matematika disebut juga dengan response. Berikut hasil uji regresi linear sederhana.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	47.880	2.600		18.413	.000
Pretest	.798	.064	.934	12.496	.000

a. Dependent Variable: Posttest

Berdasarkan tabel 4.3 di atas diperoleh nilai signifikansi (sig.) $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel terikat (variabel Y). Pada kolom B baris constant didapat nilai 47,88 dan pada kolom B baris pretes didapat nilai 0,79. Sehingga dari nilai-nilai tersebut dapat dibentuk sebuah persamaan regresi linear yaitu $Y = 47,88 + 0,79X$. Konstanta (a) sebesar 47,88 menunjukkan bahwa ketika variable independent model pembelajaran *think pair share* (TPS) konstan, maka rata-rata kemampuan komunikasi matematika sebesar 47,88. Koefisien regresi model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebesar 0,79, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa sebesar 0,79. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS), maka semakin baik pula kemampuan komunikasi matematika siswa.

4. Hasil Uji Hipotesis

Teknik untuk pengujian hipotesis adalah dengan uji-t menggunakan *software* aplikasi komputer SPSS 16. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 5%. Berikut ini tabel 4.3 hasil uji hipotesis.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Paired Samples Test

	Paired Samples Test					
	Paired Differences			T	df	Sig. (2-taile)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean			
Postest - Pretest	39.960	4.128	.826	48.402	24	.000

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui nilai t_{hitung} adalah 48,40 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t test untuk jumlah sampel 30 siswa dan taraf titik kritis 5% maka di ketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,07, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($48,40 > 2,07$) yang artinya adalah menerima H_a yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka ditemukan beberapa hal secara umum yaitu:

1. Dari hasil *pretest* dan *posttest* ditemukan nilai rata-rata *pretest* adalah 39,20 meningkat pada data *posttest* menjadi 79,16.
2. Kedua data (*pretest* dan *posttest*) berasal dari penyebaran sampel yang berdistribusi normal, ditunjukkan dari keterangan nilai signifikansi (sig.) untuk *pretest* sebesar 0,190 dan *posttest* sebesar 0,208, dimana kedua nilai signifikan (sig.) keduanya lebih besar dari 0,05.
3. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 47,88 + 0,79X$.
4. Konstanta (a) sebesar 47,88 menunjukkan bahwa ketika variable independent model pembelajaran *think pair share* (TPS) konstan, maka rata-rata kemampuan komunikasi matematika sebesar 47,88.
5. Koefisien regresi model pembelajaran *think pair share* (TPS) sebesar 0,79, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 konstanta pada variabel model pembelajaran *think pair share* (TPS) akan meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa sebesar 0,79.

6. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS), maka semakin baik pula kemampuan komunikasi matematika siswa.
7. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($48,40 > 2,07$), artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/ 2020.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian pengaruh model pembelajaran *think pair share* (TPS) ditinjau dari kemampuan komunikasi matematika siswa terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *think pair share* (TPS) sedangkan variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi matematika siswa. Dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran *think pair share* (TPS) selama penelitian pada pertemuan pertama mulanya aktivitas siswa untuk berfikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan teman dan juga memancing keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas masih sedikit ragu-ragu namun pada pertemuan selanjutnya mereka sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *think pair share* (TPS). Model pembelajaran *think pair share* (TPS) menekankan kepada siswa untuk bekerjasama dengan pasangannya dan saling membantu dalam memecahkan masalah bersama sehingga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematikanya. Model pembelajaran *think pair share* (TPS) yang memiliki tiga tahap penting yakni *thinking*, *pairing* dan *sharing*, bisa diterapkan untuk membangun kemampuan komunikasi matematika siswa menjadi lebih baik. Hal ini tampak dari peningkatan hasil nilai rata-rata dari 39,20 saat *pretest* meningkat menjadi 79,16 saat *posttest*.

Dengan demikian, menggunakan tiga tahapan dalam model pembelajaran *think pair share* (TPS) memberikan peluang kepada

siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematika siswa. Dengan berkembangnya kemampuan komunikasi matematika siswa akan menghasilkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah terkait komunikasi matematika sehingga siswa akan tuntas dalam belajar matematika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *think pair share* (TPS) merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dikelompoknya sehingga dapat mengasah kemampuan komunikasi matematika siswa terhadap materi yang diajarkan. kemampuan komunikasi matematika siswa pada materi sistem persamaan linear tiga variabel (SPLTV) lebih spesifik ditunjukkan dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan rumus t test diketahui nilai t_{hitung} adalah 48,40 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t test untuk jumlah sampel 30 siswa dan taraf titik kritis 5% maka di ketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,07, maka diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($48,40 > 2,07$) yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *think pair share*(TPS) terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai model pembelajaran *think pair share* (TPS) berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai Tahun Pelajaran 2019/ 2020. Secara spesifik dapat disimpulkan bahwa:

1. Rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai sebelum diterapkannya model pembelajaran *think pair share* (TPS) hanya sebesar 52,33.
2. Rata-rata kemampuan komunikasi matematika siswa kelas X SMA Melati Binjai setelah diterapkannya model pembelajaran *think pair share* (TPS) meningkat dari 52,33 menjadi 72,50.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa, siswa harus aktif dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran think pair share (TPS) agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa serta dapat memberikan siswa pengalaman belajar yang baru, lebih bermakna dan menyenangkan.
2. Bagi guru, sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran think pair share (TPS) ataupun alternatif model pembelajaran lainnya yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.
3. Bagi peneliti, terus berinovasi dalam melakukan proses pembelajaran untuk kedepannya serta terus menambah wawasan dalam bidang penulisan karya ilmiah, dan bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan kutipan untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
4. Bagi sekolah, sebaiknya sekolah memiliki bahan referensi dan kebijakan dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu atau kualitas pembelajaran di sekolah, terutama pada bidang studi matematika di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Jakarta: BSNP, 2006)

Depdiknas. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003*. (Jakarta : Depdiknas, 2009)

Fathurohman Pupuh. *Strategi Belajar Megajar*. (Bandung : PT Refika Aditama, 2007)

Hamdani. *Stategi Belajar Mengajar*. (Bandung : Pustaka Setia, 2011)

Nurjaman Adi. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)*. *Jurnal Didaktik Volume 9, Nomor 1, Tahun 2015 – ISSN 1978-5089*

Rahman Abdur, dkk. *Matematika Studi dan Pengajaran*. (Jakarta : PT Gramedia, 2016)

Saragih Sehat. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis SMA/MA di Kecamatan Simapng Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 2 (Vol. 19)*. 2013